

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Melalui pendidikan, seorang individu tidak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dibentuk kepribadian dan moralitasnya agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa aspek karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses Pendidikan (Indonesia 2003, p. 4).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter atau *akhlakul karimah* merupakan misi utama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Karakter disiplin dan kejujuran adalah dua pilar utama dalam ajaran Islam. Disiplin mencerminkan ketaatan terhadap aturan Allah dan tanggung jawab terhadap waktu, sementara kejujuran (*shiddiq*) merupakan sifat dasar yang menjadi landasan integritas seorang muslim. Di tingkat sekolah dasar, penanaman kedua karakter ini sangat krusial karena merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana nilai-nilai moral akan membekas kuat dalam sanubari anak (Lickona 2012, p. 15).

Fenomena melemahnya karakter pada generasi muda saat ini, however, menjadi perhatian serius berbagai kalangan. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa permasalahan karakter di kalangan pelajar, seperti ketidakjujuran dalam ujian (mencontek), pelanggaran disiplin, dan perilaku tidak beretika, masih menjadi tantangan

besar dalam dunia pendidikan Indonesia (Kemendikbud 2020, p. 12). Krisis moral di pendidikan dasar ini sejalan dengan temuan Eko Ngabdul Shodikin et al. (2025) yang mengidentifikasi penurunan empati, meningkatnya konflik antar siswa, dan dominasi pencapaian akademik sebagai indikator melemahnya karakter afektif di sekolah-sekolah, termasuk di lingkungan sekolah Islam terpadu. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter harus bersifat holistik dan tidak dapat bergantung semata pada guru, melainkan memerlukan ekosistem yang kohesif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital. Kondisi nasional ini semakin memperkuat urgensi penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran, khususnya di lembaga pendidikan berbasis tahfidz yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat (Eko Ngabdul Shodikin et al. 2025, p. 88)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang tanggung jawab besar sebagai figur sentral dalam proses ini. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan teladan (*uswah hasanah*) yang membimbing siswa dalam berperilaku. Di lingkungan Sekolah Tahfidz Al-Qur'an Tingkat Dasar (STTD) Al Birru Majenang, peran guru PAI menjadi semakin vital. Sebagai lembaga yang fokus pada interaksi dengan Al-Qur'an, kedisiplinan dan kejujuran bukan sekadar aturan sekolah, melainkan manifestasi dari adab terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Namun, pada realitanya, pembentukan karakter tersebut menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi lapangan awal yang dilakukan peneliti di STTD Al Birru Majenang, ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa karakter disiplin dan kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi pada diri semua siswa. Dari total populasi sebanyak 54 siswa, masih terdapat berbagai bentuk pelanggaran yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata di lapangan.

Kondisi tersebut sebenarnya telah teridentifikasi sejak Semester 1 Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan

guru PAI dan kepala sekolah STTD Al Birru Majenang, diketahui bahwa pada semester tersebut terdapat berbagai bentuk pelanggaran karakter yang cukup memprihatinkan. Dalam aspek ibadah, ditemukan sejumlah siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha, tidak berwudhu sesuai tuntunan syariat, bersikap gaduh di dalam masjid, serta meninggalkan shalat sunnah ba'diyah dan qabliyah. Di luar aspek ibadah, terdapat pula pelanggaran lain yang belum terdokumentasi secara formal, seperti siswa keluar lingkungan sekolah tanpa izin pada jam pelajaran, keributan di dalam kelas, serta indikasi ketidakjujuran dalam proses setoran hafalan Al-Qur'an. Meskipun sebagian besar pelanggaran tersebut belum tercatat dalam dokumen resmi sekolah, fenomena ini diakui secara konsisten oleh beberapa informan kunci dan menjadi dasar pertimbangan pihak sekolah untuk melakukan evaluasi menyeluruh pada akhir semester (Wawancara, Guru PAI STTD Al Birru, Januari 2026).

Merespons kondisi tersebut, pihak sekolah melakukan evaluasi intensif pada masa liburan antar semester. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah penerapan lembar observasi ibadah mandiri, di mana siswa diwajibkan melaporkan pelaksanaan shalat secara jujur dan akan dikenai sanksi apabila terbukti tidak jujur dalam pelaporan. Menariknya, dalam praktiknya terdapat dinamika sosial yang positif, yaitu terdapat sebagian siswa yang dengan kesadaran sendiri mampu mendorong teman-temannya untuk bersikap jujur. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa intervensi yang dirancang oleh guru PAI tidak hanya berdampak pada perilaku individual, tetapi juga mulai membentuk budaya kejujuran di level kelompok. Kondisi inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh bagaimana peran guru PAI dijalankan secara konkret pada Semester 2, sebagaimana tercermin dalam data observasi berikut.

Dalam aspek kedisiplinan, data menunjukkan beberapa temuan yang memerlukan perhatian serius. Sebanyak 13 dari 54 siswa (24,1%) tercatat melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah secara umum, dengan pelanggar terbanyak berasal dari kelas 3, 4, dan 5. Secara lebih spesifik,

kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sunnah juga belum maksimal, di mana terdapat 12 dari 54 siswa (22,2%) yang tidak melaksanakan shalat Dhuha pada titik tertinggi pengamatan (bulan Februari), dan menurun hingga 7 dari 54 siswa (13,0%) pada bulan Mei setelah bimbingan guru PAI semakin diintensifkan. Selain itu, kedisiplinan dalam tugas akademik juga menjadi catatan penting; terdapat 18 dari 54 siswa (33,3%) yang sering terlambat mengumpulkan tugas, dengan kelas 5 dan kelas 3 mencatat angka pelanggaran tertinggi, sementara kelas 6 berhasil mempertahankan kedisiplinan penuh sepanjang peArSyadde pengamatan.

Sementara itu, dalam aspek kejujuran, peneliti menemukan indikasi perilaku yang belum mencerminkan integritas tinggi. Salah satu temuan yang cukup menonjol adalah ketidakjujuran dalam pengisian buku mutaba'ah harian. Berdasarkan aturan, buku tersebut seharusnya ditandatangani orang tua setiap pekan sebagai bentuk kontrol ibadah di rumah, namun kenyataannya sekitar 20–25% siswa tidak secara konsisten mendapatkan tanda tangan orang tua pada buku pantauan ibadah mingguan mereka. Lebih memprihatinkan lagi, dalam kegiatan utama sekolah yaitu tahfidz, ditemukan sekitar 10 siswa di halaqoh besar (kelas 4–6) yang bersikap tidak jujur dalam proses setoran hafalan dan qira'ah, yang diduga terkait dengan beban hafalan yang lebih tinggi pada jenjang tersebut. Meskipun demikian, terdapat sisi positif di mana dalam aspek pelaksanaan shalat berjamaah, hampir seluruh siswa telah melaksanakannya dengan disiplin, dengan pengecualian hanya pada rata-rata 2 siswa setiap bulan yang berhalangan karena haid dan tidak dikategorikan sebagai pelanggaran karakter.

Kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan yang telah dirancang oleh sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Fenomena ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran ini tidak bisa dibiarkan, karena akan berdampak pada penurunan kualitas akhlak siswa di masa depan. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai ujung tombak (*spearhead*) dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Guru PAI

tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengawas, penegur, dan teladan dalam menegakkan kedisiplinan serta menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui berbagai pendekatan pedagogis dan psikologis.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2018, p. 45) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, penelitian Zubaedi (2019, p. 36) menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran di sekolah tahfidz tingkat dasar masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sekolah umum atau pesantren tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) yang signifikan dengan menyoroti secara komprehensif bagaimana guru PAI merespons fenomena spesifik seperti manipulasi buku mutaba'ah dan ketidakjujuran saat setoran hafalan di tengah ekosistem sekolah tahfidz.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mendalami bagaimana peran yang dijalankan oleh guru PAI di STTD Al Birru Majenang dalam menghadapi tantangan karakter tersebut. Fokus penelitian akan diarahkan pada strategi, metode, serta kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa di tengah berbagai hambatan perilaku yang muncul. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN KEJUJURAN SISWA DI STTD AL BIRRU MAJENANG".

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa di STTD Al Birru Majenang belum berjalan secara optimal.
- b. Metode pembelajaran PAI masih kurang menekankan aspek afektif dan pembiasaan nilai disiplin dan kejujuran, sebagaimana tercermin dari penelaahan dokumen RPP guru yang menunjukkan dominasi indikator kognitif dibandingkan indikator afektif, serta belum adanya rubrik penilaian sikap yang terstandarisasi dalam dokumen evaluasi sekolah.
- c. Keteladanan guru PAI dalam menunjukkan perilaku disiplin dan amanah belum konsisten, berdasarkan hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku yang ditampilkan guru dalam keseharian, sehingga diperlukan instrumen monitoring keteladanan yang terukur dan berkelanjutan.
- d. Integrasi antara lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter siswa masih lemah.
- e. Pengaruh media sosial, gadget, dan pergaulan teman sebaya menjadi tantangan dalam internalisasi nilai disiplin dan kejujuran pada siswa.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa di STTD Al Birru Majenang” adalah analisis mendalam terhadap peran strategis guru PAI sebagai agen pembentuk karakter utama di lembaga tersebut.

- a. Bentuk peran guru PAI (teladan, pembimbing, fasilitator kegiatan keagamaan, evaluator akhlak) dalam menanamkan nilai disiplin

dan kejujuran melalui pembelajaran PAI dan ekstrakurikuler Islami.

- b. Implementasi strategi (integrasi nilai dalam RPP, keteladanan uswah hasanah, pembiasaan ibadah, reward-punishment berbasis syariah) serta tingkat efektivitasnya terhadap perilaku siswa.
- c. Faktor pendukung yang memperkuat efektivitas mekanisme evaluatif guru PAI, meliputi komitmen dan profesionalisme guru PAI, dukungan manajemen sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami, keterlibatan aktif orang tua, serta motivasi intrinsik siswa; serta faktor penghambat yang melemahkan internalisasi nilai, meliputi pengaruh negatif media sosial dan lingkungan sosial, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, inkonsistensi dukungan keluarga, perbedaan latar belakang dan kematangan emosi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta keterbatasan dokumentasi dan pencatatan data pelanggaran siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme evaluatif yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa di Sekolah Tahfidz Al-Qur'an Tingkat Dasar (STTD) Al Birru Majenang, serta bagaimana guru menetapkan parameter keberhasilan (rubrik penilaian afektif) untuk memastikan bahwa nilai kejujuran dan kedisiplinan benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar kepatuhan semu (*pseudo-compliance*)?
2. Apa saja faktor pendukung yang memperkuat efektivitas mekanisme evaluatif guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa di STTD Al Birru Majenang?

3. Apa saja faktor penghambat yang melemahkan internalisasi nilai disiplin dan kejujuran siswa di STTD Al Birru Majenang, serta bagaimana guru PAI merespons hambatan tersebut secara evaluatif?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis mekanisme evaluatif yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa di STTD Al Birru Majenang, termasuk parameter keberhasilan (rubrik penilaian afektif) yang digunakan untuk memastikan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan semu.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung yang memperkuat efektivitas mekanisme evaluatif guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran siswa di STTD Al Birru Majenang.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat internalisasi nilai disiplin dan kejujuran siswa, serta respons evaluatif guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut di STTD Al Birru Majenang.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi pendidikan karakter di sekolah berbasis tahfidz.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai integrasi pendidikan karakter dan program tahfidz Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret bagi berbagai pihak:

- a. Bagi Guru PAI dan Sekolah: Penelitian ini dapat menjadi dasar awal (embrio) bagi pengembangan buku pedoman, instrumen evaluasi karakter, atau modul penilaian afektif yang memiliki daya beda tinggi, khusus dirancang untuk konteks sekolah dasar berbasis tahfidz. Luaran ini akan membantu guru PAI dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter disiplin dan kejujuran secara lebih terstruktur dan terukur.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter, model intervensi pendidikan karakter, atau studi komparatif mengenai efektivitas program pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya.
- c. Bagi Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam mendukung pembentukan karakter anak, serta memberikan gambaran tentang indikator-indikator keberhasilan karakter yang dapat diamati.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersusun secara logis, terarah, dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena kemerosotan karakter pada generasi muda dan urgensi peran guru PAI di lembaga pendidikan berbasis tahfidz. Selain itu, bab ini memuat identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan skripsi. Tujuan dari bab ini adalah memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

BAB II : Landasan Teori dan Penelitian Relevan

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, meliputi konsep guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta kompetensi dan peran-perannya, pendidikan karakter dalam perspektif Islam, karakter disiplin, karakter kejujuran, serta karakteristik sekolah tahfidz sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan komparasi dan penegasan posisi penelitian ini dalam konstelasi akademik, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), informan kunci (*key informant*), teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi, instrumen penelitian, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta teknik keabsahan data melalui triangulasi.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan gambaran umum Sekolah Tahfidz Tingkat Dasar Al-Birru Majenang meliputi profil, visi dan misi, keadaan guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Kemudian, bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa beserta strategi yang diterapkan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang menganalisis temuan penelitian secara mendalam berdasarkan teori yang digunakan serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut.

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan secara menyeluruh, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik (guru PAI, pihak sekolah, maupun peneliti selanjutnya) agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis tahfidz.